

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL*)**

Oleh :
Badrun Kartowagiran**)

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**



*) Makalah disampaikan dalam workshop Penyusunan Bahan Ajar dalam Sertifikasi di Fakultas Tarbiyah UIN SUKA Yogyakarta, 10 Agustus 2011

***) Dosen Pascsarjana dan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)

Oleh: Badrun Kartowagiran

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini label Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dipermasalahkan masyarakat karena banyak yang mengatakan bahwa isi tidak sesuai dengan label. Kualitas sekolah yang berlabelkan SBI hanya biasa-biasa saja, tidak istimewa, misal pembelajarannya berbasis papan tulis, kurikulum yang dipakai masih KTSP belum ada plus-nya, pendidik yang berpendidikan Strata -2 baru 1, tidak pernah meraih juara lomba baik di bidang akademik maupun non akademik, dll. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan beberapa sekolah berlabelkan SBI belum sesuai prosedur; sekolah belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan dipaksakan dan diberi label SBI. Seharusnya $SBI = SNP + X$.

Pendidikan bertaraf internasional adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan standar pendidikan negara maju. Dengan demikian, Satuan pendidikan bertaraf internasional merupakan satuan pendidikan yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan standar pendidikan negara maju. (PP No 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan). Ini berarti bahwa sekolah SBI harus lebih baik daripada Sekolah Standar Nasional (SSN), termasuk di dalamnya pelaksanaan penilaian pembelajaran di SBI atau Rintisan Sekolah Bertraf Internasional (RSBI), harus lebih baik dari pada di SSN, apalagi sekolah biasa.

Penilaian pembelajaran pada sekolah yang bertaraf internasional harus mampu mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan mendorong guru untuk mengajar lebih baik. Penilaian pembelajaran harus diupayakan mampu meningkatkan kemampuan penalaran siswa, tidak hanya menghafal.

B. KAIDAH DAN PRINSIP-PRINSIP PENILAIAN

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 63 ayat (1) dituliskan bahwa Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan, (c) penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

1. Penilaian Oleh Pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian ini digunakan untuk: (a) menilai pencapaian kompetensi peserta didik; (b) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan (c) memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus berbasis kompetensi, yakni terencana, terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Dengan penilaian ini diharapkan pendidik mampu mengetahui kompetensi yang telah dicapai siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, mampu menghantarkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan, mampu memberikan semangat pada guru untuk mengajar dan mendidik lebih baik, serta mampu meningkatkan akuntabilitas sekolah.

Menurut sifatnya, penilaian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) penilaian kelas, dan (2) penilaian berkala. Hal ini senada dengan ayat 1 pasal 3 Kep Mendiknas Nomor 012/U/2002 tanggal 28 Januari 2002 yang menjelaskan bahwa jenis penilaian di sekolah terdiri atas Penilaian Kelas dan Ujian.

Penilaian kelas adalah penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Saat ini, penilaian kelas banyak digunakan orang karena mampu meningkatkan standar mengajar, belajar yang lebih bergairah, dan akuntabilitas publik yang lebih terpercaya (Hargreaves dan Earl, 2002). Lebih jauh Hargreaves dan Earl menjelaskan bahwa penilaian kelas dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performance), kuis, pertanyaan lisan di kelas, dan tes tertulis (*paper and pencil test*). Hal ini juga terlihat dalam ayat 3 pasal 3 Kep Mendiknas Nomor 012/U/2002 tanggal 28 Januari 2002. Penilaian alternatif seperti ini sering mampu memotivasi siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap belajar mereka, membuat penilaian yang integrated dan merupakan bagian dari pengalaman belajar, dan memadukan penilaian itu dalam kegiatan nyata sehingga mampu menstimulasi kemampuan siswa untuk berkreasi dan menerapkan pengetahuannya dari pada sekedar menghafal.

Apabila dibandingkan dengan penilaian lainnya, penilaian berbasis kompetensi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya :

- a. Pengumpulan informasi kemajuan belajar baik formal maupun non formal diadakan secara terpadu, dalam suasana yang menyenangkan, serta senantiasa memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan mampu dikerjakan siswa.
- b. Pencapaian hasil belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok (*norm reference assessment*), tetapi dibandingkan dengan kriteria pencapaian kompetensi, standar pencapaian, dan level pencapaian nasional, dalam rangka membantu anak mencapai apa yang ingin dicapai bukan untuk menghakiminya.
- c. Pengumpulan informasi menggunakan berbagai cara, agar kemajuan belajar siswa dapat terdeteksi secara lengkap.
- d. Siswa perlu dituntut agar dapat mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengerahkan semua potensi dalam menanggapi, mengatasi semua masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri, bukan sekedar melatih siswa memilih jawaban yang tersedia.
- e. Untuk menentukan ada tidaknya kemajuan belajar dan perlu tidaknya bantuan secara berencana, bertahap, dan berkesinambungan berdasarkan fakta dan bukti yang cukup akurat.

Penilaian berkala atau periodik adalah penilaian yang dilakukan secara berkala, tidak terus menerus, hanya pada waktu-waktu tertentu, misal ujian blok, (bisa berupa ujian tengah semester atau ujian akhir semester), dan uji kompetensi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penilaian berkala ini adalah:

- a. Bahan yang diujikan dalam penilaian berkala harus representatif atau mewakili materi yang telah diajarkan
- b. Penilaian berkala merupakan akumulasi selektif dari penilaian kelas
- c. Kualitas soal yang digunakan dalam penilaian berkala harus baik; paling tidak sudah ditelaah.
- d. Hasil penilaian berkala harus berlaku dan diakui pada tingkat regional, atau nasional.

- e. Peserta ujian dalam penilaian berkala harus memenuhi persyaratan tertentu, sesuai dengan karakteristik ujian berkala yang ditempuhnya.

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 63 ayat (1) juga dituliskan bahwa mata pelajaran yang ada di pendidikan dasar dan menengah dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) kelompok mata pelajaran estetika; dan (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui: (a) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, dan (b) ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai. Sementara itu, penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan dilakukan melalui: (a) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi peserta didik, dan (b) ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Untuk menjamin mutu pelaksanaan penilaian di jenjang pendidikan dasar dan menengah, BSNP menerbitkan panduan penilaian untuk kelima kelompok mata pelajaran di atas. Untuk menjamin mutu, selain mengacu pada panduan penilaian, pengembang instrumen juga harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian seperti yang tertera dalam Standar Penilaian atau Kepmen Nomor 20 Tahun 2007 berikut.

- a. sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

- c. adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Agar penilaian memenuhi prinsip-prinsip penilaian, maka instrumen harus dikembangkan dengan baik. Terkait dengan hal ini, dalam Ayat 5, Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 dijelaskan bahwa instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik memenuhi persyaratan (a) substansi, adalah merepresentasikan kompetensi yang dinilai, (b) konstruksi, adalah memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan (c) bahasa, adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 63 ayat (1) dijelaskan bahwa Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Penilaian hasil belajar untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah

raga, dan kesehatan merupakan penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Dalam hal ini, penilaian akhir harus mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik.

Penilaian hasil belajar untuk semua mata pelajaran pada kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan melalui ujian sekolah/madrasah untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Untuk dapat mengikuti ujian sekolah/madrasah, peserta didik harus mendapatkan nilai yang sama atau lebih besar dari nilai batas ambang kompetensi yang dirumuskan oleh BSNP, pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, serta kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.

3. Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah

Selain terkait dengan proses, Pemerintah juga membuat kebijakan yang terkait dengan ujian yang sifatnya nasional. Dalam ayat (2) pasal 58 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Terkait dengan Ujian nasional ini, ada hal penting yang harus diperhatikan, yakni hasil ujian nasional bukan satu-satunya penentu kelulusan. Dalam pasal 72 PP No. 19 Tahun 2005 dijelaskan bahwa peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah: (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran, (b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan, (c) lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (d) lulus Ujian Nasional.

Jadi, tidak benar bila dikatakan bahwa hasil UN itu satu-satunya penentu kelulusan seorang peserta didik dari satuan pendidikan. Memang, dari keempat faktor penentu kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, hanya UN lah yang susah dimanipulasi. Apalagi sekarang atau tahun 2011, kelulusan ditentukan oleh 40% hasil UAS dan 60% UN dengan tidak ada skor 5 atau kurang.

C. PENGEMBANGAN INSTRUMEN PEMBELAJARAN

Secara garis besar, instrumen pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni tes dan non tes. Pada kesempatan ini akan dijelaskan cara mengembangkan tes, khususnya tes tertulis.

1. Langkah-langkah Penyusunan Tes

Untuk menghasilkan soal tes berkualitas tinggi maka soal tes harus dikembangkan dengan cara yang sebaik-baiknya. Menurut Tim Pusion (1997/1998), langkah-langkah pengembangan suatu tes prestasi belajar adalah : (1) penentuan tujuan tes, (2) penyusunan kisi-kisi, (3) penulisan soal, (4) penelaahan soal (review dan revisi soal), (5) uji coba soal, termasuk analisis dan perbaikan, dan (6) perakitan soal menjadi perangkat tes.

a. Penentuan tujuan/penyusunan *blueprint*

Dalam melakukan pengujian pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini dapat berupa tujuan khusus, misal untuk mengetahui penguasaan materi, tes diagnostik, atau tes seleksi; dan tujuan umum, misal untuk mengetahui pengetahuan umum dari sekelompok responden atau sekelompok orang. Dalam kesempatan ini, tujuan pemberian tes adalah untuk mengetahui penguasaan peserta didik pada kompetensi/sub kompetensi tertentu setelah diajarkan. Penguasaan ini dapat diartikan, sejauh mana peserta didik memahami atau mungkin menganalisis materi tertentu yang telah dibahas di ruang kelas. Dengan kata lain, pada tingkat kognitif mana mereka menguasai materi yang telah diberikan, ditugaskan, atau dibahas, yang biasanya direncanakan dalam bentuk *blue print*. Tujuan tes harus jelas agar arah dan ruang lingkup pengembangan tes selanjutnya juga jelas.

b. Penyusunan Kisi-kisi

Kisi-kisi adalah panduan atau acuan dalam menyiapkan bahan ajar, menyelenggarakan pembelajaran, dan mengembangkan butir-butir soal uji. Kisi-kisi soal tes yang merupakan bagian dari silabus ini biasanya berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, waktu, dan sumber belajar. Hal yang harus diperhatikan dalam menyusun kisi-kisi adalah indikator jabaran dari kompetensi dasar (KD), kompetensi dasar jabaran dari standar kompetensi (SK), standar kompetensi jabaran dari standar kompetensi lulusan mata pelajaran (SKL-MP), dan standar kompetensi lulusan mata pelajaran jabaran dari standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (SKL-P), dan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan jabaran dari Tujuan Pendidikan Nasional.

Kompetensi lulusan dijabarkan ke dalam subkompetensi, selanjutnya subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial dan deskriptor. Sama halnya pada kompetensi dan subkompetensi, kata utama dalam indikator esensial dan deskriptor juga kata kerja, hanya saja skopanya sama atau lebih sempit dan peringkat kognitifnya sama atau lebih rendah.

c. Penulisan butir-butir soal/tes

Penulisan butir-butir soal merupakan langkah penting dalam upaya pengembangan alat ukur kemampuan atau tes yang baik. Penulisan soal adalah penjabaran indikator jenis dan tingkat perilaku yang hendak diukur menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perinciannya dalam kisi-kisi. Butir soal merupakan jabaran atau dapat juga ujud dari indikator, Dengan demikian setiap pernyataan atau butir soal perlu dibuat sedemikian rupa sehingga jelas apa yang ditanyakan dan jelas pula jawaban yang diminta. Mutu setiap butir soal akan menentukan mutu soal tes secara keseluruhan. Butir-butir soal pada RSBI dan SBI harus memiliki tingkat penalaran tinggi atau memiliki *Higher Order Thinking (HOT)* yang rambu-rambu penulisannya dapat dilihat di bawah (Sub Bab Rambu-rambu penulisan butir yang HOT).

d. Telaah Soal atau Analisis Kualitatif Soal

Telaah soal atau analisis kualitatif soal adalah mengkaji secara teoritik soal tes yang telah tersusun. Telaah ini dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa. Tabel telaah butir dapat dilihat pada Lampiran

e. Ujicoba Soal

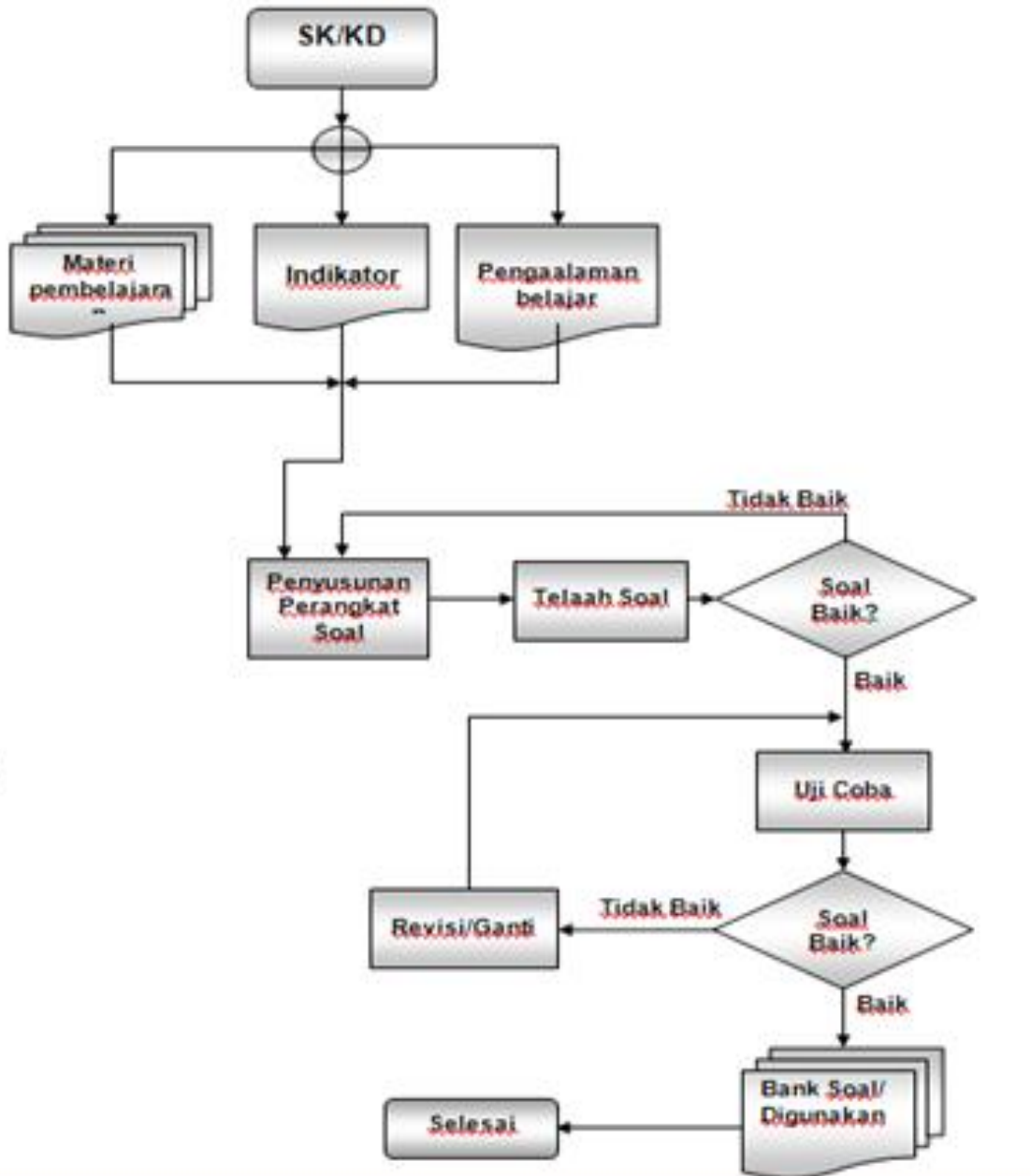
Ujicoba soal pada dasarnya adalah upaya untuk mengetahui kualitas soal tes berdasarkan pada empirik atau respon dari peserta tes. Hal ini dapat terwujud manakala dilakukan analisis empirik atau analisis kuantitatif, baik menggunakan teori klasik maupun teori modern.

f. Analisis Empirik

Untuk mengetahui kualitas butir soal, maka hasil uji coba harus dianalisis secara empirik. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk melakukan analisis empirik ini, yaitu: teori klasik dan teori respon. Masing-masing pendekatan ada kelebihan dan kekurangannya. Untuk responden yang kecil (kurang dari 100) lebih cocok menggunakan teori klasik, sebaliknya untuk responden yang besar (lebih besar dari 200) lebih cocok menggunakan teori respon butir.

g. Perakitan Soal Tes

Agar skor tes yang diperoleh tepat dan dapat dipercaya maka soal tes harus valid dan reliabel. Butir-butir soal perlu dirakit menjadi alat ukur yang terpadu. Hal-hal yang dapat mempengaruhi validitas skor tes adalah urutan nomor soal, pengelompokan bentuk-bentuk soal, tata letak soal, dan sebagainya. Untuk itu, ada baiknya soal tes disajikan mulai dari butir mudah ke yang susah, pengelompokan rapi, tata letak bagus dan tidak terpotong-potong kalimatnya, dan kemasannya menarik. Secara figural, penyusunan butir soal dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Butir-Butir Soal

2. Penulisan Butir Soal yang HOT

Sebelum penulisan butir-butir soal dimulai, terlebih dulu perlu dicermati peringkat kognitif atau Taksonomi Bloom yang mencakup mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Selanjutnya, taksonomi ini direvisi

(Anderson, L.W., dan Krathwoh, D.R , 2001), yakni evaluasi berada pada tingkat 5, sedangkan sintesis ditiadakan diganti dengan kreasi yang ditempatkan pada peringkat 6. Secara lengkap, keenam peringkat kognitif dan padanannya dapat disimak pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peringkat Kognitif Bloom yang telah direvisi

| PROCESS CATEGORIES | COGNITIVE PROCESSES AND EXAMPLES |
|-----------------------------|---|
| 1. REMEMBER | Retrieve relevant knowledge from long-term memory. |
| 1.1 RECOGNIZING | (e.g., Recognize the dates of important events in U.S. history) |
| 1.2 RECALLING | (e.g., Recall the dates of important events in U.S. history) |
| 2. UNDERSTAND | Construct meaning from instructional messages, including oral, written, and graphic communication. |
| 2.1 INTERPRETING | (e.g., Paraphrase important speeches and documents) |
| 2.2 EXEMPLIFYING | (e.g., Give examples of various artistic painting styles) |
| 2.3 CLASSIFYING | (e.g., Classify observed or described cases of mental disorders) |
| 2.4 SUMMARIZING | (e.g., Write a short summary of the events portrayed on videotapes) |
| 2.5 INFERRING | (e.g., In learning a foreign language, infer grammatical principles from examples) |
| 2.6 COMPARING | (e.g., Compare historical events to contemporary situations) |
| 2.7 EXPLAINING | (e.g., Explain the causes of important eighteenth-century events in France) |
| 3. APPLY | Carry out or use a procedure in a given situation. |
| 3.1 EXECUTING | (e.g., Divide one whole number by another whole number, both with multiple digits) |
| 3.2 IMPLEMENTING | (e.g., Determine in which situations Newton's second law is appropriate) |
| 4 ANALYZE | Break material into constituent parts and determine how parts relate to one another and to an overall structure or purpose. |
| 4.1. DIFFERENTIATING | (e.g., Distinguish between relevant and irrelevant numbers in a mathematical word problem) |
| 4.2 ORGANIZING | (e.g., Structure evidence in a historical description into evidence for and against a particular historical explanation) |
| 4.3 ATTRIBUTING | (e.g., Determine the point of view of the author of an essay in terms of his or her political perspective) |

| | |
|---|---|
| 5. EVALUATE – make judgments based on criteria and standards | |
| 5.1 CHECKING | (e.g., Determine whether a scientist’s conclusions follow from observed data) |
| 5.2 CRITIQUING | (e.g., Judge which of two methods is the best way to solve a given problem) |
| 6. CREATE —Put elements together to form a coherent or functional whole; reorganize elements into a new pattern or structure | |
| 6.1 GENERATING | (e.g., Generate hypotheses to account for an observed phenomenon) |
| 6.2 PLANNING | (e.g., Plan a research paper on a given historical topic) |
| 6.3 PRODUCING | (e.g., Build habitats or certain species for certain purposes) |

Menurut Moore, B dan Stanley T (2010), taksonomi Bloom seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 merupakan urutan, dari yang paling rendah (peringkat 1) ke yang paling tinggi (peringkat 6). Selanjutnya, Moore, B dan Stanley T (2010), menambahkan bahwa urutan nomor 1 – 3 dikategorikan *the lower level of thinking* dan 4 -6 *the higher level of thinking (HOT)*. Hal ini senada dengan pendapat Thomas, A. dan Thorne, G. (2007) yang mengatakan *HOT is thinking on a higher level than memorizing facts or telling something back to someone exactly the way the it was told to you. When a person memorizes and gives back the information without having to think about it, we call it rote memory. That's because it's much like a robot; it does what it's programmed to do, but it doesn't think for itself.*

Untuk jelasnya, berikut ini akan diberikan beberapa contoh soal pada masing-masing tingkat kognitif Bloom.

| | |
|--------------------------------------|---|
| Mengingat | |
| Sebutkan Ibu Kota Republik Indonesia | 1. Ibu Kota Republik Indonesia adalah... . A. Bandung B. Surabaya C. Jakarta D. Medan |

| Memahami | |
|--|--|
| Berilah contoh binatang kelas herbivora | Berikut ini termasuk binatang kelas herbivora, kecuali: a. sapi b. kambing c. harimau d. kerbau |
| Aplikasi | |
| Sebuah pensil diameter 1,5 Cm, panjang 10 Cm dicelupkan seluruhnya ke sebuah gelas yang penuh air. Berapa CC air yang tumpah? | Alat transportasi berikut, manakah yang menerapkan Hukum Arcimides: a. Kapal laut b. Mobil bus c. Kereta api d. Kereta dorong |
| Analisis | |
| Bandingkan kelebihan dan kelemahan buku-buku biologi SMP yang ada di pasaran, terutama buku karangan Osama, Obama, Ogama, dan Oalahmak, tentukan buku yang paling tepat Mengapa buku Biologi SMP menggunakan karangan Obama ? | Untuk mata pelajaran Biologi, dari berbagai buku yang ada, buku yang paling tepat untuk siswa SMP adalah buku karangan: a. Osama b. Obama c. Ogama d. Oalahmak |
| Sebagai contoh saat siswa mempelajari organ tubuh manusia | |
| <ul style="list-style-type: none"> a. Level berfikir pertama, yaitu pengetahuan (knowledge) mengharuskan siswa untuk dapat mengingat nama-nama berbagai organ yang dimiliki oleh manusia b. Level berfikir yang selanjutnya yaitu pemahaman, siswa diharapkan dapat mengerti fungsi dari masing-masing organ tersebut, c. Level aplikasi, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi organ-organ tubuh yang dimiliki oleh makhluk hidup lain selain yang pada manusia seperti yang telah dipelajari, d. Level analisis, siswa diminta untuk menyelidiki perbedaan ikan dengan manusia. Adakah persamaan kedua spesies yang berbeda tersebut? Bagian tubuh mana dari ikan yang memiliki kegunaan yang sama dengan paru-paru? Bagaimana organ tersebut berfungsi? | |

| Evaluasi | |
|---|--|
| <p>Dari UIN SUKA jam 09.30 akan ke Stasiun Tugu untuk naik KA yang berangkat jam 10.00. Budi lewat Tugu Malioboro ke selatan, Bada lewat Balai Kota Yogyakarta ke Barat, Badu lewat Tugu Malioboro ke barat, dan Bodo lewat Prambanan. Perjalanan siapa yang paling tepat?</p> | <p>Dari UIN SUKA jam 09.30 akan ke Stasiun Tugu untuk naik KA yang berangkat jam 10.00. Budi lewat Tugu Malioboro ke selatan, Bada lewat Balai Kota Yogyakarta ke Barat, Badu lewat Tugu Malioboro ke barat, dan Bodo lewat Prambanan. Perjalanan siapa yang paling tepat?</p> <p>a. Badu b. Bodo c. Budi d. Bada</p> |
| Kreasi | |
| <p>Andaikan Bapak/Ibu adalah seorang guru klas untuk klas dua Sekolah Dasar di daerah terpencil yang siswanya belum begitu lancar membaca. Bila jumlah siswa 24, susunlah rancangan penilaian selama satu semester untuk kelas tersebut.</p> <p>Dinilai dengan menggunakan rubrik. Contoh rubrik untuk soal ini; rancangan harus merupakan penilaian yang:</p> <p>a. Valid b. Terpadu c. Adil d. Objektif e. Akuntabel f. Sistematis g. Menyeluruh h. Beracuan kriteria i.</p> <p>Muncul 1 – 2 prinsip diberi skor 1 3 – 4 prinsip diberi skor 2 5 – 6 prinsip diberi skor 3 7 – 8 prinsip dieri skor 4 Lebih dari 8 diberi skor 5</p> | <p>Andaikan Bapak/Ibu adalah seorang guru klas untuk klas dua Sekolah Dasar di daerah terpencil yang siswanya belum begitu lancar membaca. Bila jumlah siswa 24, maka garis besar rancangan penilaian terbaik selama satu semester adalah... .</p> <p>a. Menyiapkan lembar observasi dan pedoman wawancara, melakukan penilaian terpadu dengan pembelajaran melalui observasi dan wawancara, menganalisis, dan melaporkan hasil belajar tiap-tiap siswa</p> <p>b. Menambah dua (2) calon penilai, menyiapkan lembar observasi dan pedoman wawancara, melakukan penilaian terpadu dengan pembelajaran melalui observasi dan wawancara, menganalisis, dan melaporkan hasil belajar tiap-tiap siswa</p> <p>c. Menambah dua (2) calon penilai, menyiapkan lembar observasi, melakukan penilaian terpadu dengan pembelajaran melalui observasi, menganalisis, dan melaporkan hasil belajar tiap-tiap siswa</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>d. Menyiapkan lembar observasi, melakukan penilaian terpadu dengan pembelajaran melalui observasi, menganalisis, dan melaporkan hasil belajar tiap-tiap siswa</p> <p>e.</p> <p>Jawaban terbaik (dianggap benar) adalah (b) atau (e) bila jawaban (e) lebih baik dari pada (b)</p> |
| <p>Beberapa strategi sederhana untuk memperkenalkan berpikir level sintesis adalah meminta siswa untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis ulang dengan akhir cerita yang berbeda. • Mengerjakan soal matematika dengan cara yang berbeda. • Menceritakan bagaimana situasi dunia akan berbeda jika sesuatu yang berbeda telah terjadi. • Memprediksi apa yang akan terjadi jika sesuatu dalam situasi tersebut berubah. • Bermain dengan kata "bagaimana jika?" • Daftar faktor yang mungkin bisa membuat sesuatu yang lebih baik atau lebih buruk. | |

Uraian di atas menggambarkan bahwa tidak mudah mengembangkan instrumen asesmen yang memiliki tingkat penalaran tinggi (memiliki HOT). Namun bila ada kemauan maka kesulitan itu kan dapat diatasi dengan mudah. Seberapa banyak butir yang memiliki HOT harus diberikan, tergantung pada tujuan dilakukan penilaian dan jenjang pendidikan. Semakin tinggi jenjang atau tingkat pendidikan, semakin banyak butir-butir yang memiliki HOT.

D. PENUTUP

SBI dalah Sekolah SSN + X, oleh karena itu penilaian yang dilakukan di SBI atau RSBI harus lebih baik daripada di sekolah SSN apalagi sekolah potensial atau sekolah biasa. Penilaian harus diusahakan memenuhi persyaratan dan prinsip-prinsip penilaian. Instrumen penilaian harus dikembangkan sesuai dengan SOP yang telah dijelaskan di atas, yaitu: penulisan *blueprint* (tabel spesifikasi), penulisan kisi-kisi, penulisan butir-butir soal, telaah butir, revisi, uji coba, analisis empirik, revisi, dan perakitan.

Butir-butir soal yang digunakan di SBI atau RSBI harus mampu meningkatkan penalaran peserta didik, butir-butir soal itu harus memiliki HOT, atau dengan kata lain butir-butir soal itu

harus berada pada tingkat analisis, evaluasi, dan kreasi. Seberapa banyak butir yang memiliki HOT harus diberikan, tergantung pada tujuan dilakukan penilaian dan jenjang pendidikan. Semakin tinggi jenjang atau tingkat pendidikan, semakin banyak butir-butir yang memiliki HOT.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L.W., dan Krathwoh, D.R , 2001. *A Taxonomy for learning, teaching, and assessing: A Revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. A Bridged edition. New York: David Mc KeyCompany, Inc.

Hargreaves, A., Earl, L., & Schmidt, M. (2002). Perspectives on alternative assessment reform. *American Educational Research Journal*, Spring 2002, Vol.39, No. 1, pp.69-95.

Moore, B., Stanly, T. 2010. *Critical thinking and formative assessments*. Larchmount, NY: Eye On Education, Inc

Thomas, A. dan Thorne, G. (2007). *Higher Order Thinking*. Center for Development and learning. Diambil dari CDL pada tanggal 6 Agustus 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian

PP No 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Tim Sisjian. 1997/1978. *Bahan penataran Pengujian Pendidikan*. Jakarta: Pusbangsijian